

**MANAJEMEN LABA SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA  
KINERJA KEUANGAN**

**Luh Anggi Jayastini<sup>1</sup>  
I Gde Ary Wirajaya<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: anggijluh@yahoo.co.id/ telp: +62 87 861 540 386

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan perusahaan dan manajemen laba sebagai pemoderasi pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 sebanyak 141 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 56 pengamatan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi non partisipan. Teknik analisis yang digunakan untuk hipotesis pertama adalah menggunakan analisis regresi linier sederhana dan untuk hipotesis kedua menggunakan analisis regresi moderasi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan. Analisis variabel pemoderasi menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada kinerja keuangan.

**Kata kunci:** Manajemen Laba, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Kinerja Keuangan

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of CSR disclosure on the company's financial performance and earnings management as a moderating the effects of CSR on financial performance. The population used in this research is manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the year 2012-2014 as many as 141 companies. Determination of the sample using purposive sampling technique with a sample of 56 observations. Data collected through non-participant observation method. The analysis technique used for the first hypothesis is using linear regression analysis simple and to the second hypothesis using regression analysis moderation. Based on the analysis found that the disclosure of CSR significant positive effect on financial performance proxied by ROE. This indicates that more extensive disclosure of CSR undertaken by the company will further improve financial performance. Analysis of moderating variables showed that earnings management has no influence of CSR on financial performance.*

**Keywords:** *Earnings Management, Corporate Social Responsibility (CSR), Financial Performance*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini persoalan lingkungan sering menjadi isu utama dalam aktivitas perusahaan. Kegiatan eksplorasi, eksploitasi sumber daya alam, serta emisi industrialisasi menjadi bukti nyata rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan (Utami, 2013). Menurut Husnan (2013), banyak perusahaan di Indonesia berlomba-lomba untuk memajukan usahanya, hal ini seperti pisau bermata dua, di satu sisi perusahaan-perusahaan tersebut mampu mencukupi kebutuhan masyarakat dan dengan sendirinya juga menguntungkan para *shareholder*, namun di sisi lain banyak terjadi pencemaran lingkungan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Contoh beberapa perusahaan di Indonesia yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan sempat menjadi *headline* di berita nasional seperti PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur, PT. Newmont Nusa Tenggara di Teluk Senunu, Sumbawa, dan PT. Freeport di Irian Jaya (Husnan, 2013).

Munculnya konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR), analisis *stakeholders*, dan sejenisnya merupakan respon atas tindakan perusahaan yang telah merugikan masyarakat dan bumi yang kita huni ini (Agoes dan Ardana, 2011). Banyaknya pencemaran lingkungan yang merugikan masyarakat disekitar perusahaan menimbulkan klaim masyarakat terhadap keberadaan perusahaan (Utami, 2013). Klaim masyarakat tersebut mendorong perusahaan untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan memberikan informasi yang transparan atas tanggung jawabnya terhadap aktivitas lingkungan yang dilakukan (Anggraini, 2006).

Eipstein dan Freedman, (1994 dalam Kurnianto, 2010) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Maka dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus yang dikenal dengan nama laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (Husnan, 2013). Pengungkapan CSR merupakan salah satu bentuk *sustainability report* yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line* yaitu memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Konsep *triple bottom line* tersebut menjelaskan bahwa selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan ikut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Dalam pengungkapannya, CSR bersifat wajib yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Pertama, Pasal 74 yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Kedua, Pasal 66 yang menetapkan kewajiban bagi perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut dalam laporan tahunan.

Salah satu tujuan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan adalah untuk menarik investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan, tetapi

perkembangan yang terjadi adalah pengungkapan CSR tersebut muncul sehubungan dengan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Sun *et al.*, 2010). Pengungkapan CSR ini bahkan dimanfaatkan juga oleh manajer perusahaan sebagai tameng atau strategi untuk mempertahankan diri (*entrenchment strategy*) dari tindakannya dalam mengelola laba perusahaan (Dianita dan Rahmawati, 2011). Strategi pertahanan diri manajer merupakan upaya untuk tetap mempertahankan reputasi perusahaan dan melindungi karier manajer secara pribadi (Fombrun *et al.*, 2000). Menurut Davidson *et al.* (1999 dalam Sri, 2008:48), manajemen laba merupakan suatu proses pengambilan langkah tertentu yang disengaja sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum untuk mengubah laba perusahaan menjadi seperti yang diinginkan. Walaupun legal dan terlihat aman, tetapi manajemen laba memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan terdeteksi melakukan kegiatan tersebut. Konsekuensi jangka panjang bagi perusahaan adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari *stakeholder* yang berujung pada meningkatnya kewaspadaan dan kecurigaan dari *shareholder* dan *stakeholder* lainnya (Zahra *et al.*, 2005). Jika perusahaan benar melakukan manajemen laba, maka manajer membuat strategi melalui pengungkapan CSR sehingga perusahaan tersebut terkesan baik oleh *stakeholder*.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh manajemen laba dengan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sun *et al.* (2010) menemukan adanya hubungan signifikan antara CED dan manajemen laba. Ratmono dkk. (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang

mempunyai tingkat pengungkapan CSR yang tinggi cenderung melakukan praktek manajemen laba yang rendah. Berbeda dengan Dianita dan Rahmawati, (2011) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba tidak mempunyai pengaruh pada kegiatan CSR. Purnamasari dan Yunita, (2013) dalam penelitiannya menemukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan CSR terhadap ROE. Sedangkan menurut Utami, (2013) variabel pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap ROE.

Cespa dan Cestone, (2007) menyatakan bahwa manajemen yang memanipulasi laba mempunyai insentif untuk memproyeksikan *socially-friendly image* melalui pengungkapan CSR untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder*. Dengan strategi tersebut, manajer akan mengurangi kemungkinan mendapat tekanan akibat ketidakpuasan *stakeholder* yang kepentingannya dirusak dengan adanya praktik manajemen laba. Selanjutnya Prior *et al.* (2008) melaporkan bahwa pengaruh antara manajemen laba dan pengungkapan CSR pada akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang sehingga perusahaan harus mampu menyediakan sumber keuangan yang memadai.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dianita dan Rahmawati. (2011), tentang *Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as a Moderating Variable*. Meskipun penelitian ini merupakan replikasi, namun terdapat perbedaan, yaitu; 1) penelitian terdahulu menggunakan CSR dan ROA sebagai pengukuran variabel dependen sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ROE

sebagai pengukuran variabel dependen, serta 2) penelitian terdahulu menganalisis perusahaan manufaktur pada tahun 2006 sampai 2008, sedangkan penelitian ini menganalisis perusahaan manufaktur dengan periode analisis dari tahun 2012 sampai 2014 berdasarkan isu pengungkapan CSR sesuai dengan GRI 3.1. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan populasi perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Teori keagenan merupakan teori yang mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Belkaoui dan Karpik (1999 dalam Anggraini, 2006) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan CSR memiliki tujuan untuk membangun citra, meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan di masa yang akan datang serta mendapatkan perhatian dari masyarakat. Citra positif ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan di pasar modal karena dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menegosiasikan kontrak yang menarik dengan *suppliers* dan pemerintah, menetapkan *premium prices* terhadap barang dan jasa, dan mengurangi biaya modal (Fombrun *et al.*, 2000) sehingga perusahaan mendapatkan peraturan pemerintah yang lebih menguntungkan serta pengawasan yang tidak terlalu

ketat dari investor dan karyawan. Citra perusahaan juga akan terlihat baik di mata konsumen. Konsumen akan mempunyai pandangan yang baik karena perusahaan telah memperlihatkan kepentingan umum sehingga konsumen tidak keberatan untuk menggunakan produknya (Rahayu, 2010). Semakin banyak konsumen menggunakan produk perusahaan, maka akan meningkatkan penjualan perusahaan. Menurut Ajilaksana (2003 dalam Indrawan, 2011), yang menyatakan bahwa semua terlibat dalam pengungkapan kinerja perusahaan, semakin baik perusahaan melakukan pengungkapan CSR maka investor akan mengetahui informasi tentang kepedulian perusahaan terkait dengan lingkungan. Kondisi perusahaan yang terkait lingkungan akan menjadi lebih baik di masa datang dan perusahaan bersedia menambah investasinya sehingga membuat nilai pasar perusahaan menjadi lebih baik (Ajilaksana, 2003 dalam Indrawan 2011). CSR dapat digunakan sebagai alat organisasi untuk menggunakan sumber daya yang lebih efektif, yang mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Orlitzky *et al.*, 2003).

H<sub>1</sub>: Pengungkapan CSR berpengaruh positif pada kinerja keuangan.

Eisenhardt, (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori keagenan yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia kemungkinan akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, seperti melakukan manajemen laba (Anggitasari, 2012). *Good Management Hypothesis* yang

dikemukakan oleh Waddock dan Graves, 1997 dalam Dianita dan Rahmawati (2011) menjelaskan hubungan *stakeholder* yang baik mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dampak positif dari CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan seharusnya berkurang secara signifikan karena ketika perusahaan melakukan pengungkapan CSR sebagai suatu konsekuensi dari manajemen laba (Husnan, 2013). Pernyataan ini didasarkan pada fakta bahwa manajer yang berlindung pada penyesuaian akuntansi cenderung *over-invest* dalam aktivitas yang mempertinggi CSR perusahaan sebagai salah satu strategi pertahanan diri (Dianita dan Rahmawati, 2011). Munculnya ijin sosial dari strategi ini merupakan hal yang tidak produktif dan boros, diharapkan mempunyai dampak marginal negatif terhadap kinerja keuangan (Dianita dan Rahmawati, 2011). Sebagai *entrenchment strategy* manajer yang melakukan manajemen laba berusaha untuk melibatkan pihak *stakeholder* sebagai salah satu cara untuk memvalidasi tindakannya agar tidak mendapat tekanan *stakeholder* lainnya (Dewi, 2014). Tindakan tersebut bertujuan untuk mengurangi fleksibilitas organisasi dan berpengaruh terhadap hasil keuangan yang merugikan.

H<sub>2</sub>: Manajemen laba memoderasi pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan.

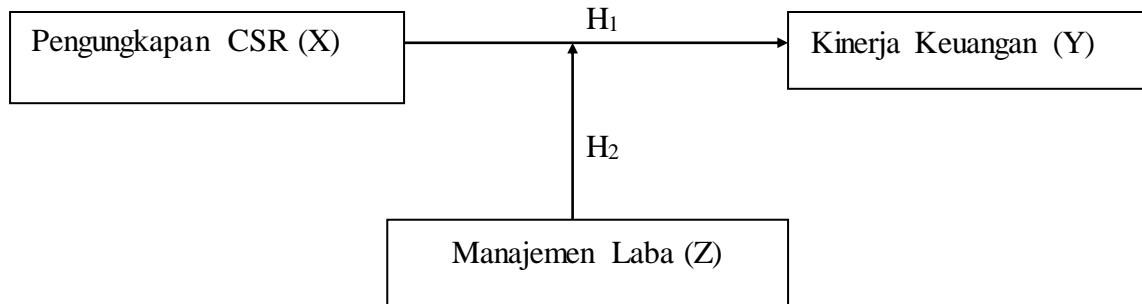
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk asosiatif, yaitu meneliti manajemen laba sebagai pemoderasi pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk



mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Rahyuda dkk., 2004:17).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:



**Gambar 1. Model Penelitian**

*Sumber:* Data diolah (2015)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014 dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*. Objek penelitian adalah konsep-konsep yang dipakai dalam penelitian, dapat berupa hal-hal biasa dan hal-hal yang tidak konkrit, sifat merupakan ciri-ciri objek (Rahyuda dkk., 2004:53). Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Periode tahun tersebut digunakan terkait dengan diterapkannya GRI 3.1 pada tahun 2012-2014.

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau independen (Sugiyono, 2014:59). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data

yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini menyebut rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2000). Tujuan perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran yang digunakan dalam pencapaian alasan ini adalah tinggi rendahnya angka ROE yang berhasil dicapai. Semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk para pemegang saham.

Variabel bebas (independen) adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2014:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR. Variabel bebas atau *independent variable* (X) adalah variabel yang tidak tergantung dari variabel lainnya (Umar, 1998). Penelitian ini menggunakan pengungkapan CSR sebagai variabel independen. Instrumen pengukuran CSR yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indeks *Global Reporting Initiative* (GRI 3.1) yaitu berkisar 81 item pengungkapan. Pengukuran pengungkapan CSR dilakukan dengan CSRI (*CSR Index*), menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian yang diungkapkan perusahaan diberikan nilai 1 dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari keseluruhan item yang diungkapkan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan dari untuk setiap skor perusahaan.

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

(Sugiyono, 2014:59). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel moderasi (*moderating variable*) dalam Prasetia (2014) adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (*contingent effect*) yang kuat dengan hubungan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel moderasi yang digunakan untuk menguji hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diproksikan dengan *discretionary accruals* (DA). Akrua kelolaan (*abnormal accruals*) didefinisikan sebagai selisih antara *total accruals* (TAcc) dan *normal accruals* (NDA). Menurut Prasetia (2014) *normal accruals* merupakan akrua yang muncul secara wajar karena sifat dari akuntansi atau akrua yang mengakui transaksi pada saat terjadinya sedangkan *abnormal accruals* merupakan akrua yang muncul secara tidak wajar karena penggunaan keleluasaan (*discretion*) manajemen yang berlebihan. Manajemen laba dalam penelitian ini dihitung menggunakan model Jones (1991) yang di modifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba diantara model yang lain serta memberikan hasil yang paling kuat (Decow *et al.*, 1995).

Dilihat dari jenisnya, data dapat dibedakan menjadi data kuantitatif dan data kualitatif (Rahyuda dkk., 2004:75). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung (Sugiyono, 2010:137). Data kuantitatif yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah ada, sudah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2010:193). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs *www.idx.co.id* meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 terkait dengan pengungkapan CSR yang sesuai dengan tahun tersebut yaitu GRI 3.1.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:117). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel akan diambil dari populasi tersebut berdasarkan pendekatan *non-probability* menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2013:116). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:122).

Lokasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 sampai 2014 yang berjumlah 141 perusahaan. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

**Tabel 1.**  
**Hasil Seleksi Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI periode 2012-2014	141
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan pengungkapan CSR berturut-turut dari tahun 2012-2014 di BEI	31
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut dari tahun 2012-2014 di BEI	14
4.	Perusahaan yang IPO selama periode 2012-2014 di BEI	4
5.	Perusahaan yang <i>delisting</i> selama periode 2012-2014 di BEI	2
6.	<i>Outliers</i>	34
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>		<b>56</b>
<b>Jumlah Sampel Penelitian Periode 2012-2014</b>		<b>168</b>

*Sumber:* Data sekunder diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 56 perusahaan dengan periode 2012-2014 sehingga diperoleh 168 amatan. Namun pada saat mengolah data telah terjadi *outlier* data. *Outlier* data adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal maupun kombinasi (Ghozali, 2013). Data *outlier* yang timbul pada penelitian ini disebabkan oleh populasi yang ekstrim.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, yaitu metode pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2010:204). Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari dokumen-dokumen yang terdapat dalam situs *www.idx.co.id*.

Teknik regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama karena hanya terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan. Teknik regresi linier sederhana dalam penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$ROE = \alpha + \beta \text{ CSR} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y : Kinerja Keuangan
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien regresi
- X : *Corporate Social Responsibility* (CSR)
- $\varepsilon$  : *error*

Analisis regresi moderasi atau *moderated regression analysis* (MRA) merupakan aplikasi khususnya regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2005 dalam Kusumawati 2013). MRA dipilih dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen serta variabel pemoderasi dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Yaitu untuk mengetahui kemampuan variabel manajemen laba dalam memoderasi pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan. Model regresi moderasian penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 \text{ CSR} + \beta_2 \text{ DA} + \beta_3 \text{ CSR DA} + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Y : Kinerja Keuangan
- $\alpha$  : Konstanta

- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi  
 X : *Corporate Social Responsibility* (CSR)  
 Z : Manajemen Laba  
 $\varepsilon$  : *error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, antara lain nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata) serta standar deviasi. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	168	0,0988	0,5185	,227514	0,0980695
DA	168	-20,6552	0,4361	-,163779	2,0351556
CSR*DA	168	-5,8651	0,0795	-,047755	0,5491294
ROE	168	-0,0700	0,2790	,069746	0,0737798
<i>Valid N (listwise)</i>	168				

*Sumber:* Data sekunder diolah (2015)

Variabel ROE memiliki nilai minimum sebesar -0,0700 atau -7% yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan yang memiliki nilai minimum ini pada saat itu belum maksimal dalam mengelola aset-aset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Nilai maksimum sebesar 0,2790 atau 27,9% mencerminkan semakin baiknya perusahaan tersebut dalam mengelola aset-aset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata 0,069746 atau 6,97% mengindikasikan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan tersebut berada diantara batas minimum dan maksimum ROE. Standar deviasi sebesar 0,0737798 atau 7,38% artinya terjadi penyimpangan nilai ROE terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,38%.

Variabel CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,0988 atau 9,88% yang mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan yang memiliki nilai minimum ini pada saat itu belum maksimal dalam mengungkapkan CSR sesuai dengan GRI 3.1 yang berjumlah 81 item. Nilai maksimum sebesar 0,5185 atau 51,85% yang mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sudah maksimal sesuai dengan GRI 3.1 yang berjumlah 81 item. Nilai rata-rata 0,227514 atau 22,75% mengindikasikan bahwa rata-rata pengungkapan CSR tersebut berada diantara batas minimum dan maksimum sesuai dengan GRI 3.1 yang berjumlah 81 item. Standar deviasi sebesar 0,0980695 atau 9,81% artinya terjadi penyimpangan pengungkapan CSR terhadap nilai rata-ratanya sebesar 9,81%.

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -20,6552 atau -2.065,52% yang mengindikasikan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang memiliki nilai minimum ini pada saat itu terdeteksi belum melakukan manipulasi laba dalam jumlah yang besar. Nilai maksimum sebesar 0,4361 atau 43,61% mengindikasikan bahwa manajemen laba pada perusahaan terdeteksi melakukan manipulasi laba dalam jumlah yang besar. Nilai rata-rata -0,163779 atau 16,37% mengindikasikan bahwa rata-rata manajemen laba yang terdeteksi berada diantara batas minimum dan maksimum dalam memanipulasi laba. Standar deviasi sebesar 2,0351556 atau 203,51% artinya terjadi penyimpangan nilai manajemen laba terhadap nilai rata-ratanya sebesar 203,51%.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residual atau variabel pengganggu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang



baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan terdistribusi normal bila *sig.* > *alpha*. Hasil uji normalitas regresi linier sederhana dan analisis regresi moderasi masing-masing dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandar dized Residual
N		168
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05774756
Most Extreme Differences	Absolute	,047
	Positive	,047
	Negative	-,036
Test Statistic		,047
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

*Sumber:* Data sekunder diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 3 pada uji normalitas analisis regresi linier sederhana, hasil pengujian statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh data telah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu  $0,200 > 0,05$ . Berdasarkan Tabel 3 pada uji normalitas analisis regresi moderasi, hasil pengujian statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh data telah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu  $0,200 > 0,05$ .

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian

dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Metode pengujian yang digunakan adalah uji statistik *Glejser*. Model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas bila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai *absolute residual statistic* diatas  $\alpha$  (0,05).

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandar dized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,037	,007		5,698	,000
	CSR	,044	,026	,130	1,675	,096
	DA	,006	,018	,386	,357	,722
	CSR*DA	-,018	,065	-,305	-,281	,779

Sumber: Data sekunder diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4 pada uji heteroskedastisitas analisis regresi linier sederhana, dapat diketahui bahwa variabel independen memiliki nilai signifikan 0,179 > 0,05, ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 4 pada uji heteroskedastisitas analisis regresi moderasi, dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikan > 0,05, ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier mempunyai korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*. Apabila  $d_u < d_w < (4-d_u)$  maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Hasil autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,622 <sup>a</sup>	,387	,376	,0582733	1,848

Sumber: Data sekunder diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 5 pada uji autokorelasi analisis regresi linier sederhana ditunjukkan bahwa nilai  $d_w$  adalah sebesar 1,805, dengan nilai  $d_U = 1,732$  sehingga  $4 - d_U = 4 - 1,732 = 2,268$ . Oleh karena nilai  $d_w$  berada diantara  $d_U$  dan  $4 - d_U$  maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi. Berdasarkan Tabel 5 pada uji autokorelasi analisis regresi moderasi ditunjukkan bahwa nilai dari  $d_w$  sebesar 1,848, dengan nilai  $d_U = 1,732$  sehingga  $4 - d_U = 4 - 1,732 = 2,268$ . Oleh karena nilai  $d_w$  berada diantara  $d_U$  dan  $4 - d_U$  maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis regresi merupakan studi ketergantungan satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat dengan maksud meramalkan nilai variabel terikat. Pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana (*simple regression analysis*) untuk mengetahui pengaruh antara pengungkapan CSR pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE) perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

**Tabel 6.**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-0,035	0,011		-3,088	0,002
	CSR	0,462	0,046	0,614	10,010	0,000

*Sumber:* Data sekunder diolah (2015)

$$ROE = -0,035 + 0,462 \text{ CSR} + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

Nilai konstanta sebesar -0,035 berarti bahwa jika nilai variabel bebas yaitu pengungkapan CSR (X) sama dengan nol (konstan), maka kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE (Y) sebesar -3,5 persen. Koefisien pengungkapan CSR (X) sebesar 0,462 berarti bahwa jika pengungkapan CSR (X) bertambah 1 kali, maka ROE (Y) akan meningkat sebesar 46,2 persen.

Analisis regresi moderasi merupakan analisis regresi linier yang digunakan untuk menganalisis model regresi yang dalam persamaannya terdapat unsur interaksi, yaitu perkalian antara dua atau lebih variabel independen. Pada penelitian ini analisis regresi moderasi digunakan untuk menguji pengaruh manajemen laba dalam memoderasi pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan. Penyelesaian analisis regresi moderasi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22. Hasil dari analisis regresi moderasi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Nilai konstanta sebesar -0,038 memiliki arti jika nilai variabel bebas yaitu pengungkapan CSR (X) dan manajemen laba (Z) dianggap konstan, maka kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE (Y) adalah sebesar -3,8 persen. Koefisien pengungkapan CSR (X) dan manajemen laba (Z) sebesar -0,175 berarti bahwa jika

pengungkapan CSR (X) dan manajemen laba (Z) bertambah 1 kali, maka kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROE (Y) akan menurun sebesar 17,5 persen.

**Tabel 7.**  
**Hasil Analisis Regresi Moderasi**

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-0,038	0,012		-3,302	0,001
	CSR	0,472	0,046	0,628	10,176	0,000
	DA	0,049	0,031	1,350	1,574	0,117
	CSR*DA	-0,175	0,115	-1,304	-1,522	0,130

*Sumber* : data sekunder diolah (2015)

$$ROE = -0,038 + 0,472 \text{ CSR} + 0,049 \text{ DA} - 0,175 \text{ CSR DA} + \varepsilon \dots\dots\dots (4)$$

Koefisien korelasi  $R^2$  menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan penggunaan *adjusted R<sup>2</sup>* (*Adj. R<sup>2</sup>*), atau koefisien determinasi yang telah disesuaikan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen bila dibandingkan dengan  $R^2$ .

Berdasarkan Tabel 5 pada uji autokorelasi analisis regresi linier sederhana, besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,373. Hal ini berarti 37,3 persen kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROE pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014 dipengaruhi oleh pengungkapan CSR dan sisanya 62,7 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model regresi. Berdasarkan Tabel 5 pada uji autokorelasi analisis regresi moderasi, besarnya nilai koefisien

determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,376. Hasil ini berarti bahwa pengaruh manajemen laba pada pengungkapan CSR terhadap ROE sebesar 37,6 persen dan sisanya 62,4 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model regresi.

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji kebenaran koefisien regresi secara keseluruhan, nilai F hitung dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan Tabel 7 pada analisis regresi moderasi diperoleh nilai F sebesar 34,567 dengan signifikansi 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang terdiri dari manajemen laba, pengungkapan CSR layak digunakan untuk memprediksi ROE pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Pengujian statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh kemampuan satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan Tabel 7 hasil uji t pengungkapan CSR dengan manajemen laba sebagai variabel pemoderasi sebesar -1,522 dengan nilai signifikansi 0,130 yang berada di atas 0,05, dengan demikian  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, ini berarti manajemen laba bukan sebagai variabel pemoderasi pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROE.

Persamaan regresi linier sederhana sebelumnya telah menunjukkan besarnya pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*independent*) yaitu pengungkapan CSR

terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROE. Serta persamaan analisis regresi moderasi yang telah menunjukkan ketidakmampuan manajemen laba sebagai pemoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pada pengujian hipotesis yang dilakukan, maka akan dikemukakan pengaruh masing-masing variabel bebas tersebut pada kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan pada ROE. Pengujian ini menunjukkan tingkat pengungkapan CSR berpengaruh signifikan pada ROE pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014 dengan nilai *sig. t* = 0,000 < 0,05 sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin luas pengungkapan CSR maka akan meningkatkan ROE. Hasil ini juga konsisten dengan hasil penelitian Dahlia dan Siregar (2008), menyatakan bahwa tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan satu tahun ke depan. Artinya, pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan terbukti memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku etis perusahaan berupa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif, yang dalam jangka panjang akan tercermin pada keuntungan perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan (Dahlia dan Siregar, 2008). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) yang menemukan hubungan positif antara pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap ROE. Namun hasil penelitian

ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Yunita (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan CSR pada ROE.

Hasil pengujian variabel CSR menunjukkan tingkat signifikansi  $0,130 > 0,05$  yang berarti bahwa manajemen laba bukan sebagai variabel pemoderasi pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dianita dan Rahmawati (2011) berpendapat bahwa praktik manajemen laba tidak mempunyai pengaruh pada kegiatan CSR. Kegiatan CSR yang dihubungkan dengan manajemen laba yang dilakukan manajer mempunyai pengaruh negatif dalam kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka simpulan yang dihasilkan adalah pengungkapan CSR berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin luas pengungkapan CSR akan menyebabkan peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan. Ini berarti membangun citra perusahaan berupa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif yang akan tercermin pada keuntungan perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Manajemen laba tidak terbukti sebagai variabel pemoderasi pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena pengungkapan CSR bersifat *mandatory disclosure* sehingga perusahaan manufaktur wajib untuk mengungkapkan CSR



sehingga manajemen laba bukan sebagai pertahanan diri (*entrenchment strategy*) manajer dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi perusahaan manufaktur, diharapkan agar mengungkapkan CSR secara maksimal disesuaikan dengan GRI terbaru pada periodenya. Pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur bernilai 0,5185 (41 indikator) atau maksimum tetapi ini merupakan nilai yang cukup rendah dari indikator GRI 3.1 yang diinginkan yaitu 81 indikator. Dimana dengan adanya pengungkapan CSR akan memberikan citra positif terhadap perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel pemoderasi lainnya seperti motivasi kinerja pegawai yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ini dikarenakan hasil *Adjusted R Square* hanya menunjukkan 37,6% yang berarti masih ada 62,4% faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

## REFERENSI

- Agoes, S. dan IC. Ardana. 2011. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggraini, FR. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dan Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Anggitasari, Niyanti. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Struktur Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.

- Cespa, G., & Cestone, G. 2007. Corporate Social Responsibility and Managerial Entrenchment. *Journal Of Economics and Management Strategy*, 16 (3), pp: 741-771.
- Dahlia, L. dan Siregar, V. S. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006). *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Daniri, Achmad. 2008. "Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". <http://www.madani-ri.com>.
- Dechow, Patricia M, Richard G.S., dan Amy P. Sweeny. 1995. Detecting Earning Management *The Accounting Review. Jurnal*.
- Dewi, & Dewi, Dian Masita. 2014. CSR Effect on Market and Financial Performance. *International Journal of Business and Management Invesntion*. Volume 3 Issue 1. pp 56-66. Malang.
- Dianita, S. P., & Rahmawati. 2011. Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility on Financial Performance With Earnings Management as a Moderating Variable. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, ISSN 1548-6583, 10 (7), pp: 1034-1045.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency theory: an assessment and review. *Academy of Management*. 14 (1), pp: 57-74.
- Fombrun, C., Gardberg, N., & Barnett, M. 2000. Opportunity Platforms and Safety Nets: *Corporate Citizenship and Reputational Risk*. *Business and Society Review*, 105 (7), pp: 85-106.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Ahmad. 2013. Pengaruh CSR (CSR Disclosure) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Indrawan, Danu Candra. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Jensen, M.C. and Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3 (1), pp: 305-360.

- Kurnianto., Adhy, Eko., dan Prastiwi, Andri. 2010. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 - 2008)*. Undergraduate Thesis, Universitas Diponegoro.
- Prasetia, Dimas. 2014. Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribo, J. A. 2008. Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring The Relationship Between Earnings Management And Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16 (2), pp: 160-177.
- Purnamasari, Putu Ayu Trya., & Yunita, Irni. 2013. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Menerima Indonesia Sustainability Reporting Awards Tahun 2009-2011. *Skripsi* Sarjana Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Telkom.
- Rahayu, Sri. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Undergraduate Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Rahyuda, Ketut., Murjana Yasa., dan Yuliarmi. 2004. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Sri Sulystyanto. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., and Habbash, M. 2010. Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management, *Managerial Auditing Journal*, 25 (7), pp: 679-700.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, Ayat 1-4. <http://baepam.go.id>
- Utami, Sri. 2013. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Jawa Timur.

Zahra, S. A., Priem, R. L., & Rasheed, A. A. 2005. The Antecedents and Consequences of Top Management Fraud. *Journal of Management*, 31 (9), pp: 803-828.